

Pengaruh Pengalaman, Etika Profesi, Keahlian, dan Gender terhadap Skeptisme Profesional Akuntan Forensik di Kota Makassar

Lukytta Gusti Acfira

Politeknik Negeri Media Kreatif

Abstrak

Dalam mendeteksi fraud skeptisme professional seorang auditor sangat penting. Sikap skeptisme professional dipengaruhi oleh beberapa faktor, empat diantaranya yaitu pengalaman, etika profesi, keahlian, dan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman, etika profesi, keahlian, dan gender terhadap skeptisme profesional akuntan forensik di Kota Makassar. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dimana metode pengambilan data menggunakan metode kuesioner yang disebar ke 7 (tujuh) Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Makassar. Teknik pemilihan sampel yaitu menggunakan metode total sampling dimana jumlah populasinya kurang dari 100, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Jenis penelitian ini menekankan pada pengujian teori dengan mengukur variabel penelitian dengan angka-angka dan menganalisis data menggunakan prosedur statistik dengan menggunakan program SPSS. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) variabel pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme professional akuntan forensik, (2) etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap skeptisme professional akuntan forensik, (3) keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme professional akuntan forensik, (4) gender berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap skeptisme professional akuntan forensic.

Kata Kunci: Pengalaman, etika profesi, keahlian, gender, skeptisme profesional

Copyright (c) 2022 Lukytta Gusti Acfira

 Corresponding author :

Email Address : luckyta_gusti@polimedia.ac.id

PENDAHULUAN

Saat ini akuntansi forensik sangat berperan dalam menyelidiki tindak kejahatan. Akuntansi forensik menjadi topik diskusi di kalangan praktisi dan akademisi selama beberapa tahun terakhir. Akuntansi forensik adalah penggunaan keahlian akuntansi yang dipadukan dengan kemampuan investigatif untuk memecahkan suatu masalah/sengketa keuangan atau dugaan fraud. Akuntansi forensik pada dasarnya adalah perpaduan antara bidang akuntansi dan bidang hukum (Annisa, 2003).

Menurut Febriana, Hasan, dan Andreas (2019), akuntansi forensik dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi fraud, karena dapat memudahkan auditor menjalankan tugasnya ketika harus melakukan pendeteksian kecurangan. Aktivitas akuntansi forensik

dapat dimulai setelah menemukan indikasi terjadinya kecurangan, dan pelaksanaannya dapat dilakukan baik oleh lembaga atau akuntan publik.

Peraturan perundang-undangan pidana yang disahkan dari waktu ke waktu menyebabkan semakin tingginya permintaan akuntansi forensik. Semakin meningkatnya tindakan kriminal, kebutuhan terhadap akuntan forensik pun semakin meningkat. Namun, jika ingin menjalani profesi ini, seorang akuntan harus memiliki beberapa kualifikasi. Seorang akuntan forensik membutuhkan beberapa beberapa *soft skill*, seperti keterampilan komunikasi, kemampuan beradaptasi, serta memiliki sikap kritis. Selain *soft skill*, seorang akuntan forensik juga membutuhkan beberapa *hard skill*, seperti pengetahuan tentang akuntansi keuangan, perpajakan, operasi bisnis, pengendalian internal, dan audit. Pengetahuan umum tentang dunia akuntansi, khususnya audit, akan menentukan seberapa besar kemampuan seorang akuntan forensik untuk mengidentifikasi kecurangan.

Praktik akuntansi forensik telah ada di Indonesia jauh sebelum krisis ekonomi terjadi, terbukti dengan kinerja BPKP yang telah berperan penting di bidang ini sejak pemerintahan Orde Baru. Akuntansi forensik saat ini, akuntansi sangat dibutuhkan terutama dalam pendeteksian kecurangan (*Fraud*) khususnya korupsi dan penggelapan. Upaya pemberantasan korupsi dan kecurangan pada umumnya akan terus berlanjut.

Selain penerapan akuntansi forensik, skeptisme profesional juga merupakan upaya untuk mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional menurut standar profesional akuntan publik adalah sikap auditor yang mencakup pikiran dan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Seorang auditor untuk menyadari pada laporan keuangan terdapat salah saji atau tidak dapat dilakukan dengan mengevaluasi bukti audit dengan teliti yaitu menggunakan suatu sikap yang disebut skeptisme profesional (Nugrahaeni, 2019). Auditor yang skeptis, tidak akan mau menerima penjelasan dari *klien* begitu saja, tetapi akan mengajukan beberapa pertanyaan lagi untuk mendapatkan alasan, bukti dan konfirmasi tentang obyek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan akan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya.

Tingkat skeptisme profesional yang rendah akan menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini akan menyebabkan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal. Auditor seringkali terlalu curiga, atau bahkan sebaliknya terkadang terlalu percaya terhadap asersi manajemen. Di sisi lain, auditor perlu menggunakan keterampilan mereka secara profesional untuk menyeimbangkan antara ketidakpercayaan dan kepercayaan. Auditor dalam mengaudit harus menggunakan keahliannya secara profesional, cermat dan teliti. Skeptisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman, etika profesional, keahlian, dan gender.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengalaman, etika profesi, keahlian, dan *gender* terhadap skeptisme profesional akuntan forensik di kota Makassar. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan agar membantu pembaca dalam memahami seberapa besar tingkat skeptisme profesional yang harus dimiliki oleh akuntan forensik.

TINJAUAN TEORETIS

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional merupakan perilaku seorang auditor yang dalam melakukan penugasan audit selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis

bukti-bukti audit. Menurut Attamimi & Riduan, (2015:2) sikap skeptisme profesional dari akuntan publik akan sangat diperlukan karena masyarakat luas akan menjadi penilai laporan keuangan yang telah diaudit bukan hanya untuk kepentingan klien yang membayar fee tetapi juga untuk pihak ketiga atau masyarakat yang mempunyai berbagai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit atau diperiksa seperti (pemegang saham, kreditur, investor, calon kreditur, calon investor, dan instansi pemerintah terutama instansi pajak).

Menurut ISA No. 200, sikap skeptisme profesional berarti auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assessment*), dengan pikiran yang selalu mempertanyakan terhadap validitas dan bukti audit yang diperoleh, waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dan dokumen, dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dan manajemen dan pihak yang terkait.

Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam memeriksa bukti audit. Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor akan percaya begitu saja akan asersi yang diberikan manajemen tanpa memiliki bukti pendukung atas asersi tersebut. apabila sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan adanya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang auditor, maka kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Perbedaan ini menyebabkan munculnya masalah karena tanggung jawab auditor untuk mampu mendeteksi *fraud* adalah sama walaupun tingkat skeptisme mereka berbeda

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa skeptisme profesional dianggap penting bagi auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme bukan berarti bersikap sinis, terlalu banyak mengkritik atau menghina. Namun seorang auditor yang skeptis ketika sedang melaksanakan tugasnya dalam mengaudit akan selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap skeptisme seorang auditor, diantaranya:

a. Pengalaman

Menurut Fairuz dan Rudi (2018), pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam mengaudit serta lamanya penugasan yang dilakukan auditor serta dapat menambah pengetahuannya mengenai kecurangan dan dapat lebih banyak mengumpulkan bukti-bukti audit. Sedangkan Ida Ayu dan I Dewa berpendapat bahwa pengalaman adalah ukuran tentang lama waktu dan masa kerjanya yang telah dilalui seorang dalam memahami tugas-tugas pekerjaannya dengan baik. Makin sering auditor mengerjakan hal yang sama, makin cepat dan terampil pula auditor dalam melakukan pekerjaannya. Pengalaman yang terus dilakukan berulang-ulang akan dapat memberi peluang untuk belajar dengan lebih baik. Pengalaman juga menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan,

oleh karenanya bisa memberikan peluang untuk bisa mengerjakan tugas lebih baik lagi.

b. Etika Profesi

Etika profesi merupakan panduan profesionalisme dalam dunia kerja. Etika profesi sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat mengenai profesi tersebut. Menurut IAI (2016) mengatakan bahwa Etika adalah "Salah satu unsur utama dari profesi yang menjadi landasan bagi akuntan dalam menjalankan kegiatan profesional. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik". Seorang auditor dalam membuat suatu keputusan tentunya menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan penjelasan etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil, serta tindakan yang diambil itu wajib mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Dalam menjalankan profesinya akuntan publik juga dituntut untuk memiliki prinsip dan moral, serta perilaku etis yang sesuai dengan etika.

c. Keahlian

Menurut Maghfirah dan Ali (2008), Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal. Keahlian dapat dinilai dari ketepatan serta kecekatan auditor untuk menggunakan dan mengolah informasi menjadi sebuah bukti audit. Auditor yang memiliki keahlian yang baik, maka dalam pengambilan keputusannya pun akan semakin baik dan tepat.

d. Gender

Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang maksudnya adalah jenis kelamin. *Gender* jadi salah satu indikator untuk mengukur skeptisme profesional auditor karena kinerja wanita dan pria berbeda serta memiliki karakteristik yang berbeda pula. Profesi audit ini bukan saja digeluti oleh pria, namun banyak wanita juga yang kini berprofesi sebagai auditor. Biasanya, wanita lebih cenderung melihat *klien* dari sisi emosionalnya seperti gestur, mimik wajah atau kontak mata. Sedangkan pria biasanya tidak terlalu melihat *klien* dari sisi emosionalnya. Perbedaan lain adalah mengenai kepercayaan, sebagian besar *klien* menaruh kepercayaan kepada auditor wanita, karena menurut mereka wanita jauh lebih teliti dalam mengumpulkan bukti-bukti audit dan tidak mudah percaya pada orang lain. Sedangkan auditor pria lebih mengedepankan logika dalam menanggapi informasi dari *klien* tanpa melihat gestur dari *kliennya*. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan skeptisme profesional antara wanita dan pria (Sabrina dan Januarti, 2011).

Hipotesis Penelitian

Pengalaman merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi sikap skeptisme profesional akuntan forensic. Magfirah Gusti dan S Ali (2008) mengatakan bahwa pengalaman merupakan seberapa lama seorang akuntan berkerja sebagai seorang akuntan publik, semakin tinggi pengalaman diduga akan berpengaruh terhadap skeptisme profesional seorang auditor sehingga semakin tepat dalam memberikan opini atas laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rafly dan Mayar (2020) menyatakan bahwa faktor pengalaman tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisme profesional seorang

auditor, sedangkan hasil penelitian Agus dan Mega (2020) mengungkapkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap Skeptisme Profesional. Maka, berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional akuntan forensik.

Etika Profesi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap skeptisme Profesional seorang akuntan forensik. Menurut Sabhrina (2012) mengatakan bahwa etika Profesi juga berpengaruh terhadap sikap skeptisme profesional akuntan forensik. Etika profesi diperlukan auditor untuk menjaga kepercayaan publik terhadap kualitas audit. Dengan begitu publik akan merasa aman menerima layanan yang diperoleh melalui audit. Maka, berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Etika profesi berpengaruh terhadap skeptisme profesional akuntan forensik.

Selain itu Keahlian juga tak kalah pentingnya dalam menentukan sikap skeptisme profesional seorang akuntan forensik. Menurut Gusti dan Ali (2008) seseorang yang berkeahlian tinggi akan berperilaku baik, sesuai dengan bagaimana persepsi orang terhadap dirinya. Seorang auditor yang memiliki keahlian akan semakin banyak memiliki pengalaman sehingga akan lebih skeptis dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ndaru dan Indarto (2014) menyatakan bahwa keahlian juga berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional. Maka berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Keahlian berpengaruh terhadap skeptisme profesional akuntan forensik.

Begitupun dengan *Gender*, menjadi hal yang penting dalam menentukan sikap skeptisme profesional seorang akuntan profesional. *Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan antara pria dan Wanita. Nugraningsih (2005) mengatakan bahwa pemikiran bahwa pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis. Maka berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Gender berpengaruh terhadap skeptisme profesional akuntan forensik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menekankan pada pengujian teori dengan mengukur variabel penelitian dengan angka-angka dan menganalisis data menggunakan prosedur statistik dengan menggunakan program SPSS. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengalaman (X1), etika profesi (X2), Keahlian (X3), dan Gender (X4) sebagai variabel independen dan skeptisme profesional (Y) sebagai variabel dependen. Populasi pada penelitian ini yaitu akuntan praktisi (auditor) yang ada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Makassar. Jumlah populasi di kota Makassar ada 7 Kantor Akuntan Publik dengan 57 staf auditor yang terdiri dari partner, senior, dan junior auditor. Penelitian ini menggunakan metode *total sampling* dimana populasi kurang dari 100, sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (dan tanpa perantara). Data primer untuk penelitian ini didapatkan dengan cara mengumpulkan data langsung dari hasil kuesioner yang diberikan kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ikhtisar distribusi dan pengembalian kuisisioner

No	Keterangan	Jumlah Kuisisioner
----	------------	--------------------

1	Distribusi kuisisioner	57
2	Kuisisioner tidak kembali	0
3	Kuisisioner yang cacat	0
4	Kuisisioner yang diolah	57

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari total 57 kuesioner yang disebar ke kantor akuntan publik yang berada di Makassar, semua kuisisioner kembali dan siap diolah datanya.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kelayakan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung semua item pernyataan variabel lebih besar dari nilai r tabel, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item pernyataan kelima variabel penelitian dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan dari lima variabel dalam kuesioner telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kuisisioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel tentang pengalaman, etika profesi, keahlian, *gender*, dan skeptisisme profesional dinyatakan dapat dipercaya atau dipercaya sebagai alat ukur variabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,08658776
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,061
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		,609
Asymp. Sig. (2-tailed)		,852

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21 (2022)

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat signifikansi nilai *kolmogorov-smirnov* yang diunjukkan oleh asymp sig berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,852, hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	Pengalaman	,644	1,553
	Etika	,666	1,501
	Keahlian	,672	1,488
	Gender	,923	1,084

a. Dependent Variable: Skeptisme Profesional

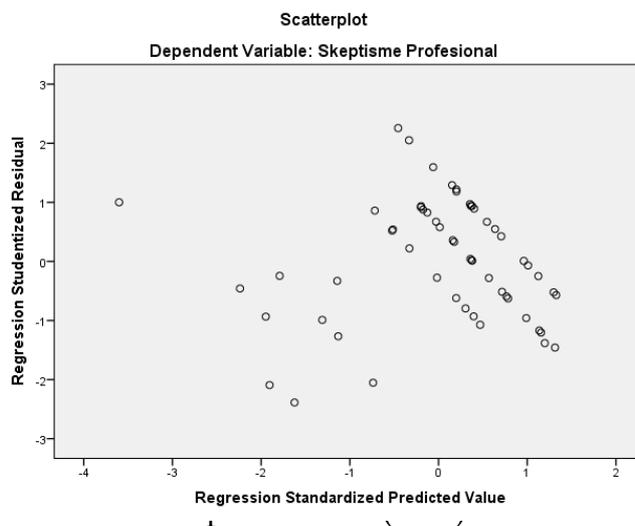
Sumber: Output SPSS 21 (2022)

Sesuai tabel 3 diatas, nilai *tolerance* dari semua variabel lebih besar dari 0,1 sedangkan nilai VIF dari semua variabel lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 1: Grafik Scatterplot



Dari hasil uji heteroskedastisitas dari gambar 1 menyatakan bahwa grafik *scatterplot* menunjukkan pola penyebaran, dimana titik-titik pada pola menyebar tidak rata serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

UJI HIPOTESIS

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen).

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,846 ^a	,716	,694	1,12761

a. Predictors: (Constant), Gender, Pengalaman, Keahlian, Etika
 Sumber: Output SPSS 21 (2022)

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai *r square* sebesar 0,716, hal ini menunjukkan bahwa 71,6% skeptisme profesional dipengaruhi oleh variabel pengalaman, etika profesi, keahlian, dan *gender*. Sedangkan sisanya sebesar 28,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	166,549	4	41,637	32,747	,000 ^b
	Residual	66,118	52	1,271		
	Total	232,667	56			

a. Dependent Variable: Skeptisme Profesional

b. Predictors: (Constant), Gender, Pengalaman, Keahlian, Etika

Sumber: Output SPSS 21 (2022)

Berdasarkan tabel 5 di atas, hasil F hitung sebesar 32,747 lebih besar dari nilai F tabel 2,55, dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang artinya variabel pengalaman, etika profesi, keahlian, dan gender secara bersama-sama berpengaruh terhadap sikap skeptisme profesional akuntan forensik.

3. Uji T

Uji T dilakukan untuk menguji hipotesis secara parsial untuk menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada table 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	4,360	2,090			
1	Pengalaman	,349	,095	,338	3,673	,001
	Etika	,306	,091	,303	3,346	,002
	Keahlian	,325	,077	,379	4,207	,000
	Gender	,034	,063	,042	,544	,589

a. Dependent Variable: Skeptisme Profesional

Sumber: Output SPSS 21 (2022)

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 4,360 + 0,349 X_1 + 0,306 X_2 + 0,325 X_3 + 0,034 X_4 + e$$

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional akuntan forensik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel pengalaman memiliki t hitung lebih besar dari t tabel ($3,673 > 2,007$), dengan koefisien beta sebesar 0,349, dan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional akuntan forensik, maka H1 diterima. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafli (2020) yang mengatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisme auditor.

- b. Etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional akuntan forensik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel etika profesi memiliki t hitung lebih besar dari t tabel ($3,346 > 2,007$), dengan koefisien beta sebesar 0,306, dan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional akuntan forensik, maka H2 diterima. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ndaru (2014) yang mengemukakan bahwa etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme professional auditor.

- c. Keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional akuntan forensik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel keahlian memiliki t hitung lebih besar dari t tabel ($4,207 > 2,007$), dengan koefisien beta sebesar 0,325, dan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional akuntan forensik, maka H3 diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indri, dkk (2018) yang mengatakan bahwa keahlian mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

- d. *Gender* berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional akuntan forensik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *gender* memiliki t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,544 < 2,007$), dengan koefisien beta sebesar 0,034, dan tingkat signifikan $0,589 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa *gender* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap skeptisme profesional akuntan forensik, maka H4 ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kushasyandita (2012) yang menyatakan bahwa *gender* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil olah dan analisis data dalam penelitian ini, ditemukan hasil yaitu variabel pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap skeptisme profesional akuntan forensik. Variabel etika profesi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap skeptisme profesional akuntan forensik. Begitupun dengan variabel keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap skeptisme profesional akuntan forensik. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel tersebut sangat dibutuhkan dalam membentuk sikap skeptisme profesional seorang akuntan forensik. Sedangkan untuk variabel *gender* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap skeptisme profesional akuntan forensik. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan gender tidak akan mempengaruhi kinerja seorang akuntan forensik dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan kuisioner mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap skeptisme seorang auditor. Baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

Referensi :

- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2), 101-116.
- Arianto, B. (2020). Akuntansi Forensik dan Fenomena Korupsi Politik. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 2(1), 47-62.
- Attamimi, F. M., & Riduwan, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4(7).
- Asriani, A., Putri, N., Kurniawan, S., & Sani, A. (2022). Pengaruh Personal Selling terhadap Peningkatan Penjualan Alat Tulis pada CV. Etalase Mitra Jaya di Wajo pada Masa Lockdown Pandemi Covid 19. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 2(1), 13-19.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 2384-2415.
- Boediman, S. F., Hendriarto, P., Satmoko, N. D., Sulistiyani, S., & Amar Sani, A. S. (2021). Relevance of social media applications as a marketing strategy for Indonesian tourism destinations (literature analysis study). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5705-5712.
- Cahyadi, A., & Rikawati, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pada PTKIN Badan Layanan Umum. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 147-168.
- Fanani, Z., & Gunawan, C. W. (2020). Akuntansi Forensik: Telaah Empiris Penerapan Dalam Kurikulum Akuntansi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(2), 205-225.
- Febriana, R., Hasan, A., & Andreas, A. Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik dan Kemampuan Auditor Investigatif dalam Pengungkapan Penipuan dengan Profesionalisme

sebagai Moderator pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 57-67.

Gusti, M., & Ali, S. (2008). Hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang*, 8.

http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_publicasi/KODE_ETIK_2016.pdf. Diakses tanggal 20 Agustus 2022

Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional dan time pressure terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 1(2), 113-120.

Jannah, F., & Pratono, R. (2021). Pengaruh gender, tipe kepribadian, tingkat pendidikan, dan pengalaman audit terhadap skeptisme auditor internal pemerintah (studi empiris pada inspektorat provinsi Jawa Timur). *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 158-177.

Januarti, I. (2012). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four di Jakarta). *SNA XV Banjarmasin 2012 Fraud & Forensic: Peran Akuntan dalam Pemberantasan Korupsi*.

Kartikarini, N. (2016). Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.

Nurla, Y., Al Munawwarah, R., Mustafa, H., & Sani, A. (2021). PENGARUH KEMAMPUAN INTELEKTUAL DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU SMK NEGERI 4 SOPPENG. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 1(1).

Matong, Fazila. (2011). *Perbandingan Persepsi Mahasiswa Akuntansi, Akuntan Pendidik dan Akuntan Praktisi terhadap Skeptisme Profesional Akuntan Forensik (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi dan KAP di Makassar)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Makkira, M., Syakir, M., Kurniawan, S., Sani, A., & Ngandoh, A. M. (2022). Pengaruh Stres Kerja, Komunikasi Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada PT. Prima Karya Manunggal Kabupaten Pangkep. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 2(1), 20-27.

Muslim, M., Rahim, S., Pelu, M. F. A., & Pratiwi, A. (2020). Kualitas Audit: Ditinjau dari Fee Audit, Risiko Audit dan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Variabel Moderating. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 9-19.

Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. (2018). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan Sumatera Selatan). *Akuntabilitas*, 12(2), 113-124.

Nugrahaeni, S., Samin, S., & Nopiyanti, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit. *Equity: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(2), 181-198.

- Pratiwi, W., & Pratiwi, D. N. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Auditor, dan Skeptisme Profesional terhadap Audit Judgment. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 1(2), 239-251.
- Syarifuddin, U., Ilyas, G. B., Misbahuddin, M., Mustafa, H., & Sani, A. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Anyaman Rotan dan Bambu melalui Pemasaran Online di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 2(2), 1-24.
- Sayyid, A. (2013). Fraud dan Akuntansi Forensik (Upaya Minimalisasi Kecurangan dan Rekayasa Keuangan). *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 4(1).
- Sayyid, A. (2015). Pemeriksaan fraud dalam akuntansi forensik dan audit investigatif. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2).
- Silalahi, S. P. (2013). Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisme profesional auditor. *Jurnal Ekonomi*, 21(03).
- Sumanto, A., & Rosdiana, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 4, 37-56.
- Waluyo, A. (2017). Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 1(1).
- Winantyadi, N., & Waluyo, I. (2014). Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, dan etika terhadap skeptisisme profesional auditor (Studi kasus pada KAP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 14-34.
- Wulandari, A. A. S. G., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Komitmen Organisasi Dan Etika Profesi Pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(1), 273-300.